

PERILAKU EKOLOGI OWA JAWA DI HUTAN ALAM PAKENJENG, KPH GARUT, JAWA BARAT

Oleh:
Djuwantoko *, Tessa Rossanda **

ABSTRACT

Javan gibbon (*Hylobates moloch* Audebert, 1797) is currently listed as an "endangered species" by IUCN Red List of Threatened Animal. The behaviour of daily activities were studied from November 1994 - January 1995 in a natural forest of Pakenjeng, at Garut forest district area, West Java. Focal animal sampling was used for collecting data.

The study showed that this animal spent 24.24 % of its time for feeding, 17.51 % for moving (locomotion), and 58.25 % for resting. There were 38 plant species as its food source including *Ficus sp.* This tree was the most important one as a resting and sleeping site as well.

PENDAHULUAN

Owa jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1797) merupakan salah satu spesies dari famili *Hylobatidae* endemik di Jawa Barat. Di propinsi ini habitat mereka terbatas luasnya dan berada dalam tekanan yang tinggi dan terus menerus karena berbagai kegiatan pemanfaatan lahan oleh masyarakat (Asquith, 1994). Kappeler (1984) menyatakan bahwa owa jawa adalah kera yang keberadaannya paling jarang dalam famili *Hylobatidae*.

Namun demikian, hingga sampai saat sekarang pengkajian masalah ekologinya yang berkaitan dengan perilaku (*behaviour ecology*) di habitat asli (*natural*) masih sangat dangkal, terutama pengetahuan tentang perilaku strategi hidup owa jawa di hutan alam belum pernah digali.

Dalam makalah ini disajikan sebagian hasil studi mengenai strategi hidup owa jawa dalam wujud tingkah laku harian, ruang pengembaraan, jenis pakan serta habitat owa jawa. Hasil studi diharapkan dapat memberikan sumbangan guna pelestarian owa jawa, dan menambah khasanah perbendaharaan bidang primatologi.

* Staf pengajar Fakultas Kehutanan UGM Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan.

** Alumni Fakultas Kehutanan UGM Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan.
Makalah ditinjau kritik oleh Prof. Dr. Ir. A. Sulthoni.

TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi

Famili *Hylobatidae* memiliki ciri-ciri morfologi yang khas sehingga dengan jelas dapat dibedakan dengan famili primata lain. Satwa ini memiliki lengan yang sangat panjang, hampir dua kali panjang batang tubuhnya dan memiliki tungkai yang sangat panjang dan langsing, bahkan 30 % lebih panjang dari pada batang tubuhnya, tetapi hanya 2/3 - 3/4 panjang lengan (Anonim, 1988).

Fiennes mengemukakan bahwa anggota genus *Hylobates* (biasa disebut owa dalam bahasa Indonesia) dan *Symphalangus* merupakan golongan kera manusia yang berukuran tubuh paling kecil (Hadi, 1982). Owa mempunyai panjang kepala dan badan 403 - 635 mm untuk jantan dan 408 - 622 mm untuk betina dengan berat 4300 - 7928 g untuk jantan dan 4110 - 6800 g untuk betina (Napier and Napier, 1967). Veivers-Carter menunjukkan bahwa di bagian pantat terdapat kulit yang mengeras disebut *ischial callosity* atau bantalan pantat (Hadi, 1982).

Menurut Fiennes seluruh tubuh owa ditutupi rambut kecuali di bagian muka dan keempat ujung tungkai (Hadi, 1982). Chivers mengatakan bahwa variasi warna owa jawa adalah *monochromatic*, yaitu sejak dari bayi hingga dewasa tidak pernah mengalami perubahan warna asli baik pada jantan maupun betina (Hadi, 1982). Berdasarkan hasil pengujian spesimen owa jawa di museum oleh Marshall dan Sugardjito (1994), karakteristik yang dimiliki oleh owa jawa adalah berambut lebat dan panjang berwarna abu-abu keperakan. Rambut yang mengelilingi muka berwarna lebih pucat dan janggut yang menghadap ke depan berwarna putih mengkilap. Tudong atau mahkota kepala berwarna abu-abu gelap atau berwarna hitam. Pada bagian genital terdapat bintik hitam. Owa jawa yang masih muda memiliki rambut dengan warna lebih pucat, lebih abu-abu kecoklatan daripada owa jawa dewasa dan memiliki mahkota lebih kecil.

Habitat dan Persebaran

Menurut beberapa ahli seperti Kappeler, dan Van der Zon, sebaran geografi owa jawa hanya terdapat di Jawa bagian barat, yaitu mulai dari gunung Slamet (Banyumas) ke arah barat (Gurmaya dkk, 1992). Sementara Tilson dan Seal (1994) menyatakan bahwa owa jawa hanya terdapat pada kantung-kantung hutan yang selalu hijau (*evergreen*), lembab yang berupa fragmen-fragmen di propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Owa jawa adalah satwa yang benar-benar arboreal dengan pergerakan utama brakiasi, artinya satwa ini untuk bergerak atau pindah sangat mengutamakan lengannya, misal dengan gerakan berayun untuk pindah dari satu pohon ke pohon yang lain. Oleh karena itu, famili *Hylobatidae* menghendaki hutan dengan tajuk yang cukup berdekatan (Kappler, 1984).

Komposisi Kelompok

Komposisi serta struktur sosial famili *Hylobatidae* mempunyai keunikan, yaitu membentuk kelompok inti berupa keluarga kecil, sehingga berbeda dengan kerabat kera-kera lain. Anggota famili kera ini hidup dalam pasangan kawin, dengan anak sampai empat ekor, dan anak setelah dewasa me ninggalkan kelompok karena anggota famili *Hylobatidae* yang lebih dewasa sangat garang (*galak* bahasa Jawa) terhadap yang muda dari jenis kelamin sama (Anonim, 1988).

Kegiatan Harian

Kelompok famili *Hylobatidae* merupakan satwa teritorial; setiap pagi meninggalkan pohon tempatnya tidur lalu pergi menuju perbatasan teritorium untuk mencari pakan (Anonim, 1988). Selanjutnya menurut Marshall dan Marshall bahwa hampir setiap pagi pada awal kegiatan, masing-masing keluarga menyatakan klaim atas teritori dengan membuat suara nyanyian yang disebut *territorial song* (Hadi, 1982).

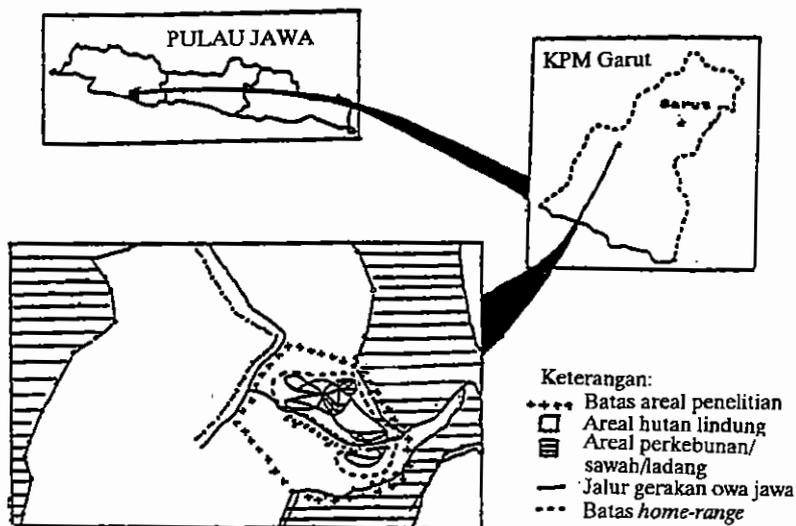
METODE PENELITIAN

Kawasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di blok Pakenjeng (petak 30a) yang termasuk dalam wilayah kerja RPH Sumadra, BKPH Sumadra, KPH Garut, Perhutani Unit III Jawa Barat (lihat Gambar 1., denah tempat penelitian). Petak 30a memiliki luas 85,45 ha dan merupakan kelas hutan lindung terbatas. Tegakan berupa jenis rimba alam campur seperti antara lain kiara (*Ficus sp.*), puspa (*Schima walichü*), caringin (*Ficus sp.*), dan teureup (*Artocarpus elastica*). Petak ini ditumbuhi tumbuhan bawah berupa alang-alang, kerinyu dan semak belukar. Bentuk lapangan adalah lereng, berjurang-jurang dengan kemiringan lebih dari 35o (70%). Jenis tanah latosol, berwarna coklat, solum dalam, sarang dan berhumus. Pada lokasi penelitian terdapat sebuah sungai yaitu sungai Cipakenjeng yang juga membentuk sebuah air terjun.

Cara Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Nopember 1994 hingga bulan Januari 1995. Bahan penelitian berupa sepasang owa jawa beserta habitatnya. Teknik yang dilakukan untuk mengamati tingkah laku satwa adalah *Focal Animal Sampling*. Dengan teknik ini pencatatan dilakukan terhadap semua kegiatan yang nampak pada satwa yang terpilih (Altman, 1974). Jenis kegiatan



Gambar 1. Denah tempat penelitian

yang dicatat adalah, makan, bergerak dan istirahat. Pengamatan dilakukan pada saat owa jawa dalam keadaan aktif yaitu saat owa melakukan semua kegiatan hariannya. Dengan demikian pengamatan dimulai pada pagi hari saat owa meninggalkan pohon tempat mereka tidur sampai sore hari saat owa kembali mencari pohon untuk tempat tidurnya. Pengamatan dan pencatatan dilakukan selama 10 hari berturut-turut untuk setiap bulannya selama tiga bulan. Menurut Bismark (1984), untuk meneliti tingkah laku primata yang berada dalam suatu habitat tertentu, seyogyanya paling tidak dilakukan selama 10 hari berturut-turut.

Bila memungkinkan, penentuan rute jelajah harian owa dilakukan dengan mengikuti kelompok owa yang diamati, dengan bantuan teropong (binokuler). Koordinat kedudukan satwa ditentukan dengan menggunakan kompas dan diplotkan di atas peta kerja. Selanjutnya, dibuat garis yang menghubungkan titik-titik koordinat tersebut yang menunjukkan rute jelajah kelompok owa yang diamati. Titik-titik bagian luar rute jelajah dapat dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga dapat diestimasi (diperkirakan) ruang jelajah owa.

Penentuan luas ruang jelajah dilakukan dengan cara membuat garis-garis petak (kisi-kisi) di atas lembaran transparan, kemudian diletakkan di atas peta ruang jelajah. Luas ruang jelajah dapat diketahui dari jumlah petak atau kisi-kisi yang masuk di dalam daerah yang dibatasi oleh garis batas ruang jelajah.

Pengamatan habitat dilakukan dengan teknik tanpa plot individu terdekat (*plotless nearest individual*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengukur jarak

dan diameter individu terdekat dengan titik sampel (Muller-Dombois dan Ellenberg, 1974). Jarak antar titik sampel adalah 20 m. Owa jawa adalah satwa yang benar-benar arboreal, oleh karena itu, dalam penelitian ini vegetasi yang dicatat dan diidentifikasi hanyalah yang berupa pohon. Batasan pengertian pohon (Muller-Dumbois dan Ellenberg, 1974) adalah tumbuhan tahunan, berkayu, berukuran besar dengan satu batang yang jelas dan mempunyai tajuk yang jelas pula, tinggi lebih dari lima meter. Pengenalan jenis pohon dilakukan dengan bantuan petugas atau penduduk setempat yang mengenal jenis-jenis pohon tersebut dan dengan pembuatan herbarium.

Data hasil analisis habitat digunakan untuk menghitung nilai INP (Indeks Nilai Penting) dengan menggunakan rumus: $INP = \text{Kerapatan relatif (KR)} + \text{Dominasi relatif (DR)} + \text{Frekwensi relatif (FR)}$. Nilai indek tersebut, dikaitkan dengan data perilaku makan owa jawa digunakan untuk mengetahui keadaan sumber pakannya. Terutama, sumber pakan yang merupakan pilihan satwa kera ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Harian Owa Jawa

Dalam satu hari kegiatan utama owa jawa terdiri dari makan, bergerak, dan istirahat dengan perbandingan untuk masing-masing kegiatan seperti pada Tabel 1., berikut.

Tabel 1. Hasil pengamatan *focal animal sampling* owa jawa di petak 30 a, RPH Sumadra

Jenis kegiatan	Jumlah waktu pengamatan (detik)	Perbandingan (%)
Makan	112.360	24,24
Bergerak	92.818	17,51
Istirahat	552.158	58,25
Total	757.336	100.00

Sumber : Data primer, 1995.

Dari gambaran data pada Tabel 1., tampak bahwa owa jawa melakukan kegiatan yang terbesar berupa istirahat. Hal ini kemungkinan disebabkan keadaan pada musim hujan. Bila dibandingkan dengan famili *Hylobatidae* yang hidup di hutan hujan tropika basah seperti sarung (*Hylobates lar*) dan ungo (*Hylobates agilis*) di Sumatra dan Kalimantan, owa jawa ternyata memperlihatkan kegiatan istirahat yang tertinggi (lihat Tabel 2.).

Tabel 2. Perbandingan *budget* harian owa jawa, sarudung dan ungko

Jenis primata	Perbandingan <i>budget</i> harian		
	Makan (%)	Bergerak (%)	Istirahat (%)
Owa jawa	24,24	17,51	58,25
Sarudung	42	32	20 **
Ungko	36	30	29 **

** Sumber : Gittins dan Raemaekers, 1980.

Pasangan owa jawa tidak selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan hariannya. Kadang kala mereka melakukan kegiatan makan dan istirahat pada tempat yang terpisah. Dalam melakukan kegiatan hariannya tidak dijumpai adanya dominasi oleh jantan. Kecilnya perbedaan seksual dimorfisma atau adanya perbedaan morfologi dan ukuran antara jantan dan betina, merupakan faktor utama penyebab kecilnya dominasi suatu individu terhadap individu yang lain dalam satu kelompok (Gittins dan Raemakers, 1980).

Owa jawa mempunyai dasar pola pergerakan harian seperti jenis primata yang lain, yaitu pada pagi hari bergerak dari pohon tempat tidur menuju ke lokasi makan dan lokasi tempat istirahat kemudian menuju ke pohon tidur pada sore harinya. Namun demikian, pergerakan owa jawa dapat dicirikan dengan jalur pergerakannya yang selalu menggunakan tajuk pohon, sedang kera jenis lain kadang-kadang melalui lantai hutan. Selama penelitian owa jawa dijumpai tidak pernah turun ke lantai hutan. Pergerakan owa jawa selama pengamatan dapat digolongkan dalam enam macam gerakan, yaitu :

1. *Quadrupedally climbing*, artinya memanjat dengan posisi merangkak atau seperti binatang berkaki empat,
2. *Arm swinging*, ini merupakan gerakan utama, yakni berayun-ayun dari satu tempat ke tempat lainnya,
3. Memanjat akar atau liana,
4. *Dropping from the branch*, berupa gerakan menjatuhkan diri dari ketinggian tertentu dari cabang-cabang pohon ke tempat yang lebih rendah,
5. *Leaping*, berupa gerakan meloncat dari tempat satu ke tempat lainnya, misalnya meloncat dari pohon satu ke pohon lainnya, dan
6. *Bipedal*, artinya bergerak dengan posisi tegak bertumpu pada kedua kaki, seperti orang berjalan.

Owa jawa mempunyai beberapa cara dalam mengambil pakannya. Cara-cara tersebut adalah berupa posisi duduk, berdiri dengan lutut tertekuk dan bergantung. Mereka menggunakan tangannya dalam mengambil pakannya, baik itu berupa daun ataupun buah, berukuran besar atau kecil. Pakannya sebagian besar berupa buah dan yang lain berupa dedaunan. Buah sebagian besar dimakan dalam keadaan masak namun untuk daun terutama daun muda. Perilaku pemilihan pakan oleh owa jawa, menurut Janzen kemungkinan karena buah muda (ranum) masih terdapat racun yang berguna untuk melindungi biji (Gittins dan

Raemakers, 1980). Selain itu, owa tidak memiliki kemampuan untuk mencerna serat daun dalam jumlah banyak sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk mencerna pakan berupa daun bila dibandingkan dengan pakan jenis lain, misal buah atau bunga (Gittins dan Raemakers, 1980). Bagian-bagian dari pohon dan jenisnya yang merupakan pakan bagi owa jawa dapat diperiksa pada Lampiran 1.

Kegiatan istirahat bagi owa dilakukan dengan posisi seperti antara lain, duduk, berbaring atau menggantung. Posisi duduk merupakan posisi tubuh yang paling sering dilakukan. Perilaku istirahat dilakukan dengan memilih pohon-pohon tertentu. Dari hasil pengamatan jenis-jenis pohon seperti kiara (*Ficus sp.*) dan teureup (*Artocarpus elastica* Reinw.) merupakan pohon yang paling sering digunakan untuk istirahat owa. Selain itu, pohon tempat istirahat juga berfungsi ganda yaitu sebagai sumber bahan pakan.

Dalam keadaan tidur owa jawa memperlihatkan posisi seperi ti antara lain, duduk, kaki ditekuk sehingga lutut mendekati pipi, kepala diletakkan di antara lutut dan tangan diletakkan di atas lutut. Menurut Napier (1967) posisi tidur owa jawa dengan membungkuk mempunyai keuntungan untuk menahan panas tubuh, sedangkan rambutnya yang tebal merupakan bahan pelindung dari air hujan dan juga udara dingin.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa owa jawa selalu memilih pohon kiara sebagai tempat untuk tidur. Perlu diketahui bahwa pohon untuk tempat tidur tidak pernah digunakan selama lebih dua malam berturut-turut. Hal ini sejalan dengan penelitian Freeland, yang mengatakan bahwa untuk mengatasi kontaminasi dengan sumber-sumber penyakit maka jarang terjadi bagi monyet yang hidup di alam bebas menempati tempat tidur yang sama dalam dua malam berturut-turut (Bismark, 1986).

Ruang Pengembaraan Dan Teritori

Luas ruang pengembaraan owa jawa dalam penelitian ini adalah seluas 4,1 ha. Selama penelitian yang dapat diamati bahwa owa jawa mempertahankan teritorinya dengan cara melakukan *territorial song*, yakni berupa suara yang dikeluarkan bila kawasan teritorinya dimasuki kelompok owa lain atau satwa lain. Dalam pengamatan, bila teritori dimasuki oleh kelompok owa lain, maka owa yang mempunyai teritori selain mengeluarkan suara juga melakukan pengejaran. Menurut Wilson, teritori yang berkaitan untuk mempertahankan sumber pakan terjadi karena sumber pakan owa sedikit (tidak melimpah) dan ketersediaannya tersebar. Sehingga untuk memastikan adanya persediaan pakan yang tetap pada suatu kawasan tertentu, maka perlu mewujudkan teritori guna menghindarkan pemanfaatan oleh kelompok owa lain (Gittins dan Raemakers, 1980).

Habitat

Owa jawa yang terdapat di Pakenjeng menggunakan tiga tipe habitat dalam melakukan kegiatan hariannya. Ke tiga tipe habitat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hutan alam primer bagian puncak bukit seluas 0,08 ha sebagai tempat istirahat dan tidur. Artinya didalam kawasan hutan alam ini, owa melakukan penjelajahan seluas kurang lebih 0,08 ha dan melakukan kegiatan berupa istirahat dan tidur.
2. Hutan alam primer pada lereng bukit seluas 0,5 ha sebagai tempat makan dan bergerak. Dalam arti, owa melaku kan penjelajahan seluas 0,5 ha dikawasan hutan ini dengan kegiatan makan dan bergerak, tanpa adanya kegiatan tidur serta istirahat.
3. Hutan alam sekunder pada lereng bukit seluas 0,1 ha sebagai tempat makan, bergerak dan istirahat. Dalam hutan ini owa melakukan penjelajahan seluas 0,1 ha dengan disertai kegiatan makan, bergerak, dan istirahat, namun tanpa kegiatan tidur.

Dari 26 titik pengamatan pada analisis vegetasi diperoleh 21 jenis pohon yang merupakan penyusun habitat owa jawa. Dari hasil perhitungan (lihat lampiran 2.) diperoleh lima jenis pohon penyusun habitat owa jawa dengan indeks nilai penting tertinggi, ke lima jenis pohon tersebut dapat dilihat pada Tabel 3., berikut.

Tabel 3. Daftar pohon dengan indeks nilai penting tertinggi di habitat owa jawa

Nama pohon	Indeks nilai penting (%)
Kiara (<i>Ficus sp.</i>)	46,11
Teureup (<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.)	39,70
Dahu (<i>Dracontomelum mangiferum</i> Bl.)	25,21
Hamerang (<i>Ficus toxicaria</i> Linn.)	21,11
Kondang (<i>Ficus variegata</i> Bl.)	18,26

Sumber: Data primer, 1995.

Dari data pada Tabel 3., dapat diketahui owa jawa dalam mengkonsumsi pakan ternyata melakukan pemilihan (*Selection*), dalam arti tidak semua jenis pakan mempunyai kesempatan yang sama untuk dimakan. Namun demikian data tersebut belum dapat untuk menunjukkan pakan yang paling disukai (*food preferences*) oleh owa, sebab, diperlukan data tentang pemilihan jenis pakan yang berkaitan dengan komposisi pakan yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perbandingan *budget* harian kegiatan harian owa jawa berbeda-beda kemungkinan dikarenakan adanya pengaruh musim. Pohon kiara (*Ficus sp.*) mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan owa jawa karena selain memiliki nilai INP tertinggi juga berfungsi sebagai pohon sumber pakan, tempat istirahat dan tempat untuk tidur. Hutan alam primer yang selalu menghijau sepanjang tahun mungkin merupakan habitat yang paling disukai owa jawa, karena dapat menyediakan pakan terutama berupa buah dengan ketersediaan sepanjang tahun.

Saran

Mengingat populasi owa jawa di propinsi Jawa Barat tinggal-sedikit yaitu sekitar 7900 ekor (Kappeler, 1984) dengan hutan lindung yang merupakan habitat alamnya, maka kawasan hutan ini perlu dilindungi dari berbagai ancaman yang merusak. Tidak kalah pentingnya perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat luas, tentang perlindungan dan pelestarian owa beserta habitatnya. Selain itu perlu diadakan tindakan tegas atau *law enforcement*, misalnya terhadap para pemburu owa jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J., 1974. Observational study of behavior : sampling methods. Behavior 32:1-16.
- Anonim, 1988. Mammalia I. Dai Nippon Printing Indonesia, Jakarta.
- Asquith, N. M., 1994. The status of Javan Silvery Gibbon (*Hylobates moloch*) in Ujung Kulon National Park, Java. Dalam: Tilsón, R. dkk. (eds). Javan Gibbon and Langgur Population and Habitat viability Analysis Workshop, Briefing Book. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.
- Bismark, M., 1984. Biologi dan konservasi primata di Indonesia. Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Gittins, S.P. and J.J. Raemakers, 1980. Siamang, Lar and agile gibbon. Dalam: Malayan Forest Primates. Chivers, D.J. (Ed.). Plenum Press, London. pp. 67-105.
- Gurmaya, J. G., A.B. Saryatiman, S.N. Danardono, T.T.H. Sibuea, and I.M.W. Adiputra, 1992. A preliminary study on ecology and conservation of the Java's primates in Ujung Kulon National Park, West Java, Indonesia. Dalam Tilsón, R. dkk. (eds). Javan Gibbon and Langgur Population and Habitat Viability Analysis Workshop, Briefing Book. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.

- Hadi, D. S., 1982. Tinjauan singkat suku Hylobatidae di Indonesia. Skripsi sarjana muda. Fakultas Biologi, Universitas Nasional, Jakarta.
- Kappeler, M., 1984. The gibbon in Java. Dalam: Tilson, R. dkk. (eds). Javan Gibbon and Langur Population and Habitat Viability Analysis Workshop, Briefing Book. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.
- Marshall, J. and J. Sugardjito, 1994. Gibbon systematic. Dalam: Tilson, R. dkk. (eds). Javan Gibbon and Langur Population and Habitat Viability Analysis Workshop, Briefing Book. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.
- Mueller-Dombois, D. and H. Ellenberg, 1974. Aims and Methods of vegetation ecology. John Wiley and Sons Inc., Canada.
- Napier, J.J. and P.H. Napier, 1967. A handbook of living primates. Academic Press, London, New York.
- Tilson, R. and U. Seal, 1994. Problem statement. Dalam: Tilson, R. dkk. (eds). Javan Gibbon and Langur Population and Habitat Viability Analysis Workshop, Briefing Book. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor.

Lampiran 1. Jenis makanan owa jawa di petak 30a, RPH Sumadra

Jenis makanan			Bagian yang dimakan
No.	Nama Daerah	Nama Latin	
1.	Kibanen	<i>Crypteronia paniculata</i> Bl.	Buah
2.	Bencoy	<i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg.	Buah
3.	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Buah
4.	Barbeuyeyu	<i>Helica serrata</i> Bl.	Buah
5.	Kiara	<i>Ficus</i> sp.	Buah
6.	Kibeusi	<i>Kibessia azurea</i> Bl.	Buah
7.	Lowa	<i>Ficus Glomerata</i> Roxb.	Buah
8.	Ceuri	<i>Garcinia dioica</i> Bl.	Buah
9.	Parengpeng	<i>Croton argyratus</i> Bl.	Buah
10.	Tangogo	<i>Quercus pirifomais</i> Von Seem.	Buah
11.	Kibeunteur	<i>Leucosyke capitellata</i> Wedd.	Daun
12.	Kelapa tiyung	<i>Horsfieldia</i> sp.	Buah
13.	Kacapi	<i>Sandoricum koetjape</i> Meer.	Buah
14.	Dahu	<i>Dracontomelum mangiferum</i> Bl.	Buah
15.	Waru lot	<i>Hibiscus decaspermus</i> K. & V.	Daun, bunga
16.	Gadog	<i>Bischofia javanica</i> Bl.	Buah
17.	Bengang	<i>Neesia altissima</i> Bl.	Buah
18.	Kawoyang	<i>Pygeum</i> sp.	Buah
19.	Huru	<i>Beilsmeddia madang</i> Bl.	Buah
20.	Kisireum	<i>Eugenia</i> sp.	Daun
21.	Teureup	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw	Buah
22.	Pisitan monyet	<i>Dysoxylum alliaceum</i> Bl.	Buah, daun
23.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	Buah
24.	Kuray	<i>Trema orientale</i> Bl.	Daun
25.	Kondang	<i>Ficus variegata</i> Bl.	Buah, Daun
26.	Kanyere	<i>Bridelia monoica</i> Meer.	Daun
27.	Kareumbi	<i>Holomanthus populnea</i> O.K.	Buah, daun
28.	Hantap	<i>Sterculia macrophylla</i> Vent.	Buah
29.	Seuseureuhan	<i>Piper aduncum</i> Linn.	Daun
30.	Kilehat	<i>Clatoxylon langifolium</i> Miq.	Buah
31.	Hanya	<i>Bridelia minutiflora</i> Hook.	Buah
32.	Afrika	<i>Maesopsis africansus</i>	Buah
33.	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Meer.	Buah
34.	Landuk	<i>Vitis landuk</i> Miq.	Daun
35.	Leungsir	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	Buah, daun
36.	Hamerang	<i>Ficus toxicaria</i> Linn.	Buah
37.	Caringin	<i>Ficus benjamina</i> Linn.	Buah, daun
38.	Pisang hutan	<i>Musa</i> sp.	Buah

Sumber : Data primer, 1995.

Lampiran 2. Hasil perhitungan kerapatan relatif, frekuensi relatif, dominansi relatif dan indeks nilai penting pohon di areal penelitian petak 30a, RPH Sumadra

No.	Nama Daerah	Nama Latin	Kr (%)	Dr (%)	Fr (%)	INP (%)
1.	Dahu	<i>Dracontomelum mangiferum</i> Bl.	3,85	17,48	3,88	25,21
2.	Kilehat	<i>Clatoxylon langifolium</i> Miq.	3,85	2,46	3,88	10,19
3.	Waru lot	<i>Hibiscus decaspermus</i> K. & V.	3,85	0,33	3,88	8,06
4.	Kopeng	<i>Ficus ribes</i> Reinw.	3,85	0,61	3,88	8,34
5.	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Meer.	3,85	4,38	3,88	12,11
6.	Kiara	<i>Ficus</i> sp.	7,69	30,65	7,77	46,11
7.	Jengkol	<i>Pithecelobium lobatum</i> Benth	3,85	2,46	3,88	10,19
8.	Kibeusi	<i>Kibessia azurea</i> Bl.	3,85	0,61	0,34	0,34
9.	Bintinu	<i>Melochia umbellata</i> D. Stapf.	3,85	0,33	3,88	8,06
10.	Mara	<i>Macaranga</i> sp.	3,85	0,61	3,88	8,34
11.	Ceuri	<i>Garcinia dioica</i> Bl.	3,85	1,1	8,83	8,83
12.	Kondang	<i>Ficus variegata</i> Bl.	7,70	2,8	7,76	18,26
13.	Bengang	<i>Neesia alissima</i> Bl.	3,85	5,53	3,88	13,26
14.	Huru	<i>Beilsmeddia madang</i> Bl.	3,85	0,27	3,88	8,00
15.	Teureup	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	15,38	9,76	14,56	39,70
16.	Kiteja	<i>Machilus rimosa</i> Bl.	3,85	0,13	3,88	8,13
17.	Leungsir	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	3,85	4,38	3,88	12,11
18.	Hamerang	<i>Ficus toxicaria</i> Linn.	3,85	13,38	3,88	21,11
19.	Bungbulang	<i>Premna tomentosa</i> Wild.	3,85	0,27	3,88	8,00
20.	Purut	<i>Parartocarpus venenosa</i> Becc.	3,85	1,1	3,88	8,83
21.	Jirak	<i>Symploco</i> sp.	3,85	1,1	3,88	8,83

Sumber : Data primer, 1995.

Lampiran 3. Owa jawa betina, umur 11 bulan, hasil tangkapan yang menjadi binatang peliharaan.

